



Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMA Swasta LKMD Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau

Ervi Perkin¹, Hambali², Supentri³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: ervi.perkin1060@student.unri.ac.id, hambali@recturer.unri.ac.id, supentri@recturer.unri.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-03 Keywords: Role; Teacher; Manners. | This study aims to determine the role of teacher in improving student's polite behavior. In addition, to find out description of what efforts the teacher makes to overcome student manner at SMA Swasta LKMD Kandis private high school. This type of research uses qualitative research methods. Data collection techniques using observation, interview, documentation. The informants in this study consisted of 9 (nine) people, namely physics teachers, Pancasila and citizenship education teachers, English teachers, physics teacher, Christian religion teachers, Indonesian language teachers, and three research informants as students. The data analysis technique in this study uses a qualitative approach starting from data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The findings of this study explain that the role of teachers in SMA Swasta LKMD Kandis has three roles namely the role of the teacher as a role model, the role of the teacher as a communicator, and the role of the teacher as a mediator and facilitator. The role of the teacher as role model is that every teacher must be a role model for their students. The role of the teacher as a communicator is a teacher who can communicate clearly so that students can understand the message conveyed by the teacher. While, the teacher's role as mediator and facilitator namely the media used by the teacher to overcome problems of student learning activities. Based on the results of the study, it was found that teacher role as a models, communicator, mediators and facilitator in improving students' polite behavior. |
| Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-03 Kata kunci: Peran; Guru; Sopan Santun. | Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Disamping itu, untuk mengetahui gambaran upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi sopan santun siswa di SMA Swasta LKMD Kandis. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 (sembilan) orang yaitu guru fisika, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, guru bahasa inggris, guru penjas, guru agama Kristen, guru bahasa indonesia, dan tiga orang informan penelitian sebagai siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru di SMA Swasta LKMD Kandis memiliki tiga peran yaitu peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai komunikator, dan peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Peran guru sebagai teladan yaitu setiap guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya. Peran guru sebagai komunikator yaitu guru yang dapat berkomunikasi yang jelas sehingga siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan peran guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu media yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah kegiatan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru berperan sebagai teladan, komunikator, mediator dan fasilitator dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa. |

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat mengatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan peraturan UUD Tahun 1945 Pasal 31, yaitu: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan

dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan peraturan diatas kita dapat ketahui bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik seperti kedisiplinan, sopan santun dan etika yang pada akhirnya akan terwujud dalam perilaku seseorang. Dengan adanya pendidikan kita semua berharap dapat mengtransformasi atau mengarahkan sifat warga negara agar menjadi lebih baik. Untuk mendapatkan pendidikan, pemerintah membangun sekolah sebagai prasarana warga negara sehingga terciptanya cita-cita negara sesuai alinea ke 4 Pembukaan UUD Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah juga merupakan sebuah wadah untuk mendukung terjadinya proses pendidikan.

Dalam UU NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 1 ayat Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini selaras dengan peraturan daerah provinsi riau nomor 12 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan pada pasal 34 ayat 2a mengatakan pemerintah daerah memberlakukan wajib belajar 12 tahun meliputi pendidikan dasar 9 tahun dan pendidikan menengah 3 tahun. Hal ini menjadi utama karena pendidikan akan membentuk peserta didik yang berkualitas, bermoral dan berakhlak mulia baik dalam perkataan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter dalam proses pendidikan di sekolah, dibutuhkan seorang guru untuk membantu siswa berperilaku baik serta membimbing siswa dalam membentuk tata cara bersosial dan beretika sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sekitar.

Menurut Dewi, N., Arianto, J., & Supentri, S. (2022) Guru juga memiliki peranan dan andil yang sangat besar demi terciptanya siswa yang berprestasi, bermanfaat dan berkualitas serta berkarakter. Guru sebagai pendidik harus mampu mengajarkan dan memberikan teladan nilai karakter bangsa pada anak didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berwawasan luas dan berilmu pengetahuan dengan keterampilan yang tinggi dalam

kemajuan jaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dan norma-norma sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya peran guru lebih dari tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan lain sebagainya namun guru juga berperan dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Guru hendaknya menjadi roll model baik dari segi berpakaian rapi, perkataan bahkan tindakan yang dilakukan guru tentu akan dilihat oleh semua siswanya. Keteladanan yang dilakukan seorang guru dari sikap dan tindakan akan membentuk perilaku siswa. Pada saat di dalam kelas sembari guru menjelaskan materi pembelajaran seorang guru hendaknya mampu memotivasi siswa dari berpakaian hingga komunikasi yang baik kepada sesama siswa maupun kepada guru.

Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat memahami bahwa guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik salah satunya membentuk perilaku sopan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sopan santun artinya budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan baik dalam perkataan, pergaulan, maupun dalam masyarakat sekitar. Menurut Suryani Lilliek sopan santun adalah perilaku yang harus dimiliki oleh semua orang di suatu masyarakat dalam berinteraksi kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi faktor penting karena apabila seseorang memiliki perilaku sopan santun maka seseorang mudah untuk dihargai dan disukai oleh lingkungan sosial mereka di mana pun mereka berada.

Menurut Nurul Zuriah (2007) sopan santun adalah sikap dan tindakan seseorang yang sesuai menurut adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar. Menurut Chazawi (2007) ada dua jenis sopan santun: sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam tindakan. Sopan santun dalam bahasa yaitu bagaimana seseorang berinteraksi di lingkungan sosial secara lisan. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang dalam komunikasi akan menentukan keberhasilan dalam berinteraksi apakah berjalan dengan baik atau tidak. Sementara itu sopan santun dalam tindakan yaitu bagaimana cara kita memperlakukan orang lain seperti tidak boleh memotong pembicaraan orang ketika masih berbicara.

Palung & Marzuki (2017) menyatakan bahwa karakter keteladanan yang dilakukan guru dan tenaga kependidikan lainnya yaitu memberikan

contoh perilaku yang baik yang diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa khususnya dalam membentuk kepribadian yang sopan santun. Perilaku santun sering diartikan sebagai seseorang yang berkarakter kuat dan baik secara individual memiliki perilaku yang lembut, halus dan penuh dengan perilaku akhlak dan budi pekerti yang baik. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi pada saat ini, anak-anak sekolah baik jenjang SD, SMP, maupun SMA menunjukkan penurunan perilaku sopan santun seperti mengucapkan kata-kata kasar pada teman seusia, membantah kedua orang tua dan guru bahkan orang lain yang pertama kali bertemu.

Secara umum, seseorang dapat dikatakan santun antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda hal ini dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dalam buku sukini yang berjudul santun, budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola berpikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideology yang mereka anut. Sedangkan kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat yang dimiliki seseorang.

Dalam buku sukini (2016) yang berjudul santun ada beberapa indikator kesantunan berbahasa menurut para ahli yakni: Menurut Dell Hymes (1978) indikator kesantunan yaitu: pertama, mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, kedua mengacu pada seseorang yang terlibat komunikasi, ketiga mengacu pada tujuan yang ingin dicapai pada komunikasi, keempat mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Grace (2000) indikator kesantunan yaitu: pertama, ketika berbicara harus mampu menjaga martabat lawan bicara saat berinteraksi agar tidak merasa dipermalukan, kedua ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang tidak baik kepada lawan bicara mengenai privasi atau hal apapun yang berkaitan dengan lawan bicara, ketiga tidak boleh menyatakan hal-hal yang membuat lawan bicara merasa jatuh harga dirinya. Menurut Pranowo (2005) indikator santun yaitu: pertama, perhatikan suasana perasaan lawan bicara, kedua bersikap baik dengan lawan bicara saat berkomunikasi, ketiga gunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikasi dapat diterima oleh lawan bicara, keempat gunakan bahasa yang santun untuk memperlihatkan lawan bicara

diposisi lebih tinggi dengan sikap hormat, kelima tidak memotong pembicaraan yang disampaikan lawan bicara agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di SMA Swasta LKMD Kandis mengatakan bahwa ketika pembelajaran dilakukan beberapa siswa tidak memperhatikan pelajaran seperti mengganggu temannya dengan mengajaknya untuk berbicara dan bercanda. Terdapat kasus yang terjadi pada kelas XII yang mana siswa tersebut ketika pembelajaran dilakukan siswa itu tidak memperhatikan materi yang disampaikan sehingga guru menegur siswa tersebut namun tidak disangka siswa tersebut membentak sambil keluar dari kelas dan berkata kasar. Dari 230 orang siswa terdapat 5% kasus siswa yang melanggar peraturan dengan tidak memakai seragam sekolah yang lengkap seperti dasi dan kaos kaki.

Kasus lain yang pernah terjadi ada 6 orang siswa kelas XII mengeroyok seorang siswa kelas XI ips pada waktu jam pelajaran olahraga. Ketika guru menanyai, 6 siswa kelas XII tersebut mengatakan bahwa mereka tidak terima kalah dalam bermain sepak bola dengan siswa kelas XI IPS, kemudian guru memberikan nasihat kepada mereka namun mereka melawan dan memotong perkataan guru tersebut, sehingga siswa tersebut diberikan sanksi tidak dapat ke sekolah selama sebulan. Berdasarkan observasi diatas, fenomena yang terjadi adanya penurunan perilaku sopan santun siswa disekolah. Penurunan perilaku sopan santun seperti menggunakan kata-kata kasar, membantah guru, melanggar aturan seragam sekolah, dan memotong pembicaraan saat berinteraksi dengan guru. Perilaku-perilaku seperti inilah yang diamati sebagai tanda adanya penurunan perilaku sopan santun siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMA Swasta LKMD Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2015) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive atau snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta LKMD Kandis,

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Secara historis lokasi penelitian SMA Swasta LKMD Kandis adalah SMA tertua di kecamatan kandis yang didirikan pada tanggal 12 juli 1999. Saat ini SMA SWASTA LKMD Kandis berusia 24 tahun. LKMD singkatan dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Sedangkan yang menjabat Kepala Sekolah untuk pertama kalinya pada tahun 1999 sampai 2020 adalah Bapak Drs. Ali Akbar dan di lanjutkan dengan Ibu Lestina Barus, S.Pd pada tahun 2020 sampai sekarang. Letak Sekolah ini sangat strategis dan menunjang sekali karena berada di tengah-tengah dunia usaha dan industri. Sebagai contoh, letak yang tidak jauh dari perusahaan PT. IVO MAS TUNGGAL dan perusahaan-perusahaan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 9 orang sebagai informan yang memberikan informasi kepada peneliti. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada 9 orang informan, maka peneliti menemukan hasil penelitian bahwa peran guru dalam meningkatkan sopan santun siswa di SMA Swasta LKMD Kandis yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai teladan
2. Peran guru sebagai komunikator Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

B. Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Teladan

Menurut Kurniawan dalam (R. Palungan dan Marzuki, 2017) Guru sebagai teladan adalah guru yang mampu dijadikan panutan sehingga memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik bagi siswa. Keteladanan guru merupakan sifat dasar yang harus dimiliki seorang guru karena melalui keteladanan inilah siswa dapat meniru hal-hal baik sesuai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Guru sebagai teladan secara tidak langsung akan menentukan berhasil atau tidak berhasilnya proses pembelajaran, apabila kita

mengkaitkan peran guru dalam pendidikan karakter maka peran guru di sekolah sangatlah penting karena guru tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan tetapi guru harus melengkapi dan menjiwai nilai-nilai budaya ke dalam dirinya.

Keteladanan guru dapat ditiru melalui sikap dan tindakan seperti tutur kata yang baik, cara berpakaian, cara berpikir dan berperilaku yang mampu dijadikan panutan bagi peserta didik (Hakim, 2019). Berdasarkan teori tersebut keteladanan guru dapat mempengaruhi serta membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, guru SMA Swasta LKMD Kandis sudah berperan sebagai teladan dalam menggunakan bahasa yang sopan hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Swasta LKMD Kandis yang dimana dalam pelaksanaannya meliputi guru menggunakan bahasa yang formal seperti menggunakan kata "kamu", "saya", dan melalui interaksi sesama guru yang menghindari menggunakan kata-kata yang kasar hal ini merupakan cara guru sebagai teladan agar dapat mempengaruhi siswa sehingga siswa dapat meniru untuk menggunakan bahasa yang baik.

Dalam perspektif skala kesantunan yakni skala formalitas dan skala ketidaktegasan menurut Robin Lakoff dalam (Karina, 2017) skala formalitas adalah skala dimana kata-kata yang digunakan tidak boleh terkesan dipaksa dan tidak terkesan sombong agar lawan bicara merasa nyaman dalam pembicaraan tersebut. Di dalam pembicaraan tersebut, baik penutur maupun lawan tutur harus menjaga jarak yang sewajarnya antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan skala ketidaktegasan adalah skala dimana penutur maupun lawan tutur merasa nyaman dalam pembicaraan dapat dilakukan dengan memilih penggunaan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan sesama penutur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada guru dan telah dikonfirmasi kepada siswa bahwa guru memperlihatkan keteladanan dalam menggunakan bahasa yang sopan hal ini terlihat pada saat guru berinteraksi dengan siswa di kelas maupun dilingkungan sekolah guru menggunakan bahasa yang formal seperti menggunakan

kata “kamu”, “saya”, dan melalui interaksi sesama guru yang menghindari menggunakan kata-kata yang kasar bertujuan agar siswa memahami bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sopan dapat membuat orang lain merasa nyaman serta menyadari bahwa penggunaan bahasa yang formal antara siswa dengan guru ketika berinteraksi merupakan batasan yang wajar sehingga siswa dapat membedakan mana bahasa yang pantas kepada guru dan mana bahasa yang pantas kepada teman .

Menurut Devito dalam (Martoredjo, 2014) mendengarkan diartikan sebagai proses menerima stimulus kepada telinga. Mendengarkan juga sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Janesz dalam mengatakan bahwa mendengarkan merupakan aktivitas yang dilakukan agar dapat menerima pesan secara lengkap dari pengirim/sumber pesan. Oleh karena itu, proses mendengarkan berarti memperhatikan kalimat-kalimat dari pesan yang dikirimkan. Mendengarkan dengan penuh perhatian dapat dilihat dari bahasa tubuh yang dimana pada saat proses mendengarkan adanya kegiatan memahami makna yang disampaikan setelah itu menafsirkan makna tersebut kemudian mengingat pesan tersebut sebagai bentuk respon dari si pengirim pesan kepada si pendengar mengenai apa yang didengarnya. Berdasarkan teori diatas, guru sudah berperan sebagai teladan dalam mendengarkan dengan penuh perhatian yang dilakukan melalui ketika siswa bertanya kepada guru maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta mendengarkan siswa dengan baik dengan cara menghadap ke arah siswa yang berbicara. Hal ini bertujuan tidak hanya sekedar siswa meniru sikap dari seorang guru saat berinteraksi dengan orang lain tetapi sebagai bentuk proses menerima pesan dari apa yang akan didengar sehingga siswa tersebut merasa bahwa pendapatnya didengar dan dihargai.

Tidak memotong pembicaraan adalah perilaku yang mencerminkan kesopanan dan rasa hormat terhadap orang yang sedang berbicara. Tidak memotong pembicaraan merupakan bagian dari pengendalian diri seseorang yang mem-

berikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan pendapatnya hingga selesai. Pada saat di sekolah, guru berkomunikasi dengan sopan dan juga menghormati orang lain dapat menjadi contoh bagi siswa bahwa pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada guru dan telah dikonfirmasi kepada siswa bahwa cara guru agar siswa tidak memotong pembicaraan guru dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dimana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Peran guru sebagai teladan agar siswa tidak memotong pembicaraan guru adalah ketika ada siswa berbicara agar tidak memotong pembicaraan guru saya memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya disisi lain saya berusaha untuk mendengarkan dan menghargai pendapat siswa. Melalui keteladanan ini begitu siswa dapat lebih leluasa untuk menyampaikan pendapatnya sehingga siswa berani mengutarakan pendapatnya.

Menurut Devito dalam (Gumgum Gumelar, 2018) Gaya berpakaian tidak sekedar pakaian yang melekat pada tubuh kita, namun melalui kehadiran kita dapat menunjukkan eksistensi kita kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa citra diri cara berpakaian seseorang bergantung pada gaya pakaian yang digunakan. Cara berpakaian kita dapat membuat kesan pertama yang menarik sebagai bentuk gambaran diri seseorang sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Berpakaian rapi dan sopan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi orang-orang saat bersama dengan kita dan dapat meyakinkan orang lain. Berdasarkan teori diatas, pelaksanaan guru sebagai teladan dalam berpakaian rapi dan sopan di SMA Swasta LKMD Kandis guru sudah berperan dalam berpakaian rapi dan sopan hal ini melalui hasil wawancara peneliti dan telah dikonfirmasi kepada siswa bahwa guru setiap hari memakai pakaian yang sudah disetrika serta memakai atribut seragam sekolah lengkap. Melalui keteladanan inilah siswa dapat menerapkan berpakaian rapi dan sopan sebagai bentuk cerminan diri berperilaku sopan santun.

2. Peran Guru sebagai Komunikator

Secara estimologi, berkomunikasi mengandung makna bersama-sama. Kata "bersama" dalam arti sama-sama memiliki pemahaman, dan pemaknaan terhadap suatu objek atau pesan yang disampaikan. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator dengan komunikan. Apabila dua orang antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan yang saling berkomunikasi memiliki kesamaan pengertian itu menandakan tidak adanya perbedaan terhadap pengertian tentang sesuatu sehingga terjadinya kesesuaian dalam berkomunikasi. Menurut Shanoon dalam buku (Ahmad Sultra Rustan, 2017) komunikasi adalah proses pikiran seseorang mempengaruhi orang lain yang berarti setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal dapat mempengaruhi orang lain. Pengertian komunikasi secara luas, lebih dari sekedar berbicara tetapi setiap bentuk tingkah laku yang memiliki pesan tertentu itu juga merupakan bentuk komunikasi.

Pada saat guru di dalam kelas, guru berperan sebagai komunikator untuk menyampaikan materi dalam bentuk verbal dan non verbal. Seorang guru sebagai komunikator harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan meninggalkan kesan yang baik pada siswa. Menurut Ruslan dalam (nur ainayah) Untuk melihat komunikasi dapat tersampaikan atau tidak itu tergantung pada proses komunikasi. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai perpindahan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan suatu tujuan untuk saling memahami. Berdasarkan pengertian diatas, adapun komponen komunikasi yaitu: pertama, adanya seseorang yang menyampaikan pesan atau informasi kedua, adanya tujuan pesan yang disampaikan dari si pengirim pesan kepada si penerima pesan ketiga, si pengirim pesan dapat dijadikan media komunikasi untuk menyampaikan pesan keempat, adanya dampak perubahan dari pesan yang telah disampaikan.

Menurut hanry guntur tarigan dalam buku (Hasriani, 2023) mendengarkan adalah tindakan memperhatikan, mema-

hami, mengevaluasi, dan menafsirkan kalimat-kalimat bahasa lisan guna memperoleh setiap informasi sehingga dapat memahami seluruh makna komunikasi dari si pengirim pesan menggunakan bahasa lisan. Dalam pengertian ini, mendengarkan diperlukan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dengan mengubah kalimat menjadi makna serta disempurnakan melalui komunikasi. Berdasarkan teori diatas, sebagai umpan balik dari siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dibutuhkan keaktifan siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dalam pelaksanaannya, guru SMA Swasta LKMD Kandis berperan sebagai komunikator agar siswa mau mendengarkan dengan penuh perhatian materi yang sedang dijelaskan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga ketika siswa bertanya guru dapat memperhatikan pendapat dari siswa agar pembelajaran lebih efektif.

Tidak memotong pembicaraan adalah perilaku yang mencerminkan kesopanan dan rasa hormat terhadap orang yang sedang berbicara. Tidak memotong pembicaraan merupakan bagian dari pengendalian diri seseorang yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan pendapatnya hingga selesai. Pada saat di sekolah, guru yang berkomunikasi dengan jelas dan terstruktur dapat memberikan ruang bagi siswa untuk dapat memahami alur pembicaraan. Disisi lain, agar siswa tidak memotong pembicaraan guru menetapkan aturan dasar yang mengajarkan kepada siswa untuk menghormati orang lain sehingga siswa akan mengurangi kecenderungan untuk memotong pembicaraan saat berinteraksi dengan guru. Dalam pelaksanaannya, guru SMA Swasta LKMD Kandis berperan sebagai komunikator untuk menilai keberhasilan agar siswa tidak memotong pembicaraan guru saat berinteraksi dengan guru yaitu apabila siswa saat proses belajar mengajar tenang, tidak ada siswa yang mengobrol atau menyela pembicaraan guru, apabila ingin bertanya siswa mengangkat tangan setelah dipersilahkan baru siswa berbicara.

Menurut Devito dan Morris dalam (Gumgum Gumelar, 2018) Cara ber-

pakaian dapat menjadi alat komunikasi secara nonverbal, semua guru harus memperhatikan cara berpakaian hal ini karena cara berpakaian yang dikenakan oleh guru akan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Melalui peran guru sebagai komunikator dalam berpakaian rapi dan sopan dengan tidak menunjukkan lekukan tubuh secara tidak langsung menjadi alat komunikasi kepada siswa bahwa dengan berpakaian rapi dan sopan mencerminkan kualitas diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru dan telah dikonfirmasi kepada siswa bahwa guru telah menunjukkan perannya sebagai komunikator dalam berpakaian rapi dan sopan dengan cara menegur siswa apabila menemukan siswa yang tidak sopan tetapi apabila siswa tersebut masih sering berpakaian rapi dan sopan maka guru memberikan KUM kepada siswa tersebut.

3. Peran Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Menurut Surdiman dalam (Faulina Sundari, 2017) peran guru sebagai mediator adalah guru yang menyediakan media pembelajaran serta sebagai media untuk mengatasi masalah kegiatan belajar siswa misalnya ketika siswa memiliki masalah maka guru dapat menjadi mediator atau penengah konflik yang terjadi. Sementara fasilitator adalah guru memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif siswa. Ainah, dkk (2016) teori kuraesin mengatakan bahasa merupakan petunjuk bangsa dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting dalam membangun jembatan antar manusia. Bahasa yang santun mencerminkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya. Agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan baik, setiap orang perlu menggunakan bahasa yang sopan hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi mempunyai pengaruh yang dapat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru dan telah dikonfirmasi oleh siswa bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator

dengan memberikan contoh menggunakan bahasa yang sopan apabila siswa berbicara tidak sopan di sekolah maka guru melakukan diskusi secara *face to face* sebagai penengah konflik untuk mencari tahu penyebab siswa berbicara tidak sopan. Melalui penengah konflik, guru mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa yang sopan bukan hanya sekedar bentuk sopan santun tapi sebagai bentuk menghargai orang lain serta guru juga memberitahu kepada siswa saat berkomunikasi siswa harus membedakan bahasa yang tepat untuk digunakan kepada guru maupun bahasa yang tepat untuk digunakan kepada teman sebaya.

Menurut Hanry guntur tarigan dalam buku (Hasriani, 2023) mendengarkan adalah tindakan memperhatikan, memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan kalimat-kalimat bahasa lisan guna memperoleh setiap informasi sehingga dapat memahami seluruh makna komunikasi dari si pengirim pesan menggunakan bahasa lisan. Dalam pengertian ini, mendengarkan diperlukan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dengan mengubah kalimat menjadi makna serta disempurnakan melalui komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru dan telah dikonfirmasi kepada siswa dalam pelaksanaannya guru SMA Swasta LKMD Kandis berperan sebagai mediator dan fasilitator agar siswa mau mendengarkan dengan penuh perhatian materi yang sedang dijelaskan menggunakan metode mengajar yang menyenangkan dengan cara mempraktikkan materi yang ada dipapan tulis secara bersama-sama. Melalui metode ini dapat membantu guru agar siswa memperhatikan materi pembelajaran.

Tidak memotong pembicaraan adalah perilaku yang mencerminkan kesopanan dan rasa hormat terhadap orang yang sedang berbicara. Tidak memotong pembicaraan merupakan bagian dari pengendalian diri seseorang yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan pendapatnya hingga selesai. Menurut Devito dalam (Gumgum Gumelar, 2018) Gaya berpakaian tidak sekedar pakaian yang melekat pada tubuh kita, namun melalui kehadiran kita dapat menunjukkan eksistensi kita kepada

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa citra diri cara berpakaian seseorang bergantung pada gaya pakaian yang digunakan. Cara berpakaian kita dapat membuat kesan pertama yang menarik sebagai bentuk gambaran diri seseorang sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Berpakaian rapi dan sopan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi orang-orang saat bersama dengan kita dan dapat meyakinkan orang lain.

Berdasarkan teori diatas, pelaksanaan guru sebagai mediator dan fasilitator dalam berpakaian rapi dan sopan di SMA Swasta LKMD Kandis guru sudah berperan dalam berpakaian rapi dan juga sopan dengan memakai pakaian seragam sekolah lengkap. Dengan demikian guru telah mencontohkan berpakaian rapi dan sopan sehingga guru bisa dijadikan sebagai media dan fasilitas yang bisa guru gunakan untuk siswa dapat melihat cara berpakaian rapi dan sopan serta dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berpakaian rapi dan sopan harus sesuai seperti guru yang mencontohkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka peneliti membuat kesimpulan Peran guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa di SMA Swasta LKMD Kandis sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Teladan

Guru sudah melakukan perannya sebagai teladan dengan cara: berbicara menggunakan bahasa yang sopan, saat siswa bertanya guru mendengarkan dengan penuh perhatian, guru mendengarkan pendapat siswa secara seksama sehingga guru memberi contoh untuk berperilaku sopan dengan tidak memotong pembicaraan, dan guru selalu berpakaian rapi dan sopan.

2. Peran Guru Sebagai Komunikator

Guru sudah melakukan perannya sebagai komunikator dengan cara setiap berkomunikasi dan berinteraksi guru menegur siswa apabila menemukan siswa yang tidak menggunakan bahasa yang sopan, agar siswa mendengarkan dengan penuh perhatian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru sebagai komunikator untuk menilai

agar siswa tidak memotong pembicaraan di kelas dapat dilihat apabila siswa saat proses belajar mengajar tenang, tidak ada siswa yang berbicara dengan temannya. Guru sebagai komunikator dalam berpakaian rapi dan sopan dengan memakai seragam sekolah yang lengkap maka secara tidak langsung menjadi alat komunikasi kepada siswa untuk berpakaian rapi dan sopan.

3. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sudah melakukan perannya sebagai mediator dan fasilitator dengan cara mengakomodir sebagai penengah konflik dimana pada saat guru menemukan siswa yang tidak sopan dalam berbicara maka guru dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara sebagai penengah konflik. Pada saat di dalam kelas agar siswa mau mendengarkan materi dan tidak memotong pembicaraan guru maka guru menetapkan aturan di kelas apabila ada yang ingin bertanya dapat dilakukan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Dengan guru telah mencontohkan berpakaian rapi dan sopan guru dapat dijadikan sebagai media dan fasilitas yang bisa guru gunakan agar siswa dapat melihat cara berpakaian rapi dan sopan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan di masa yang akan datang, yaitu:

1. Di setiap sekolah pasti memiliki peraturan tata tertib agar siswa disiplin dan berperilaku sopan santun. Penerapan peraturan tata tertib tersebut dilakukan dengan cara menetapkan sanksi berupa poin bagi siswa melanggar peraturan tersebut. Namun penerapan sanksi tersebut belum dijalankan sepenuhnya oleh setiap kelas. Untuk itu, sebaiknya penetapan poin itu harus dilakukan oleh semua kelas dengan harapan siswa dapat menyadari bahwa perilaku sopan santun sangat penting di lingkungan sekolah.
2. Di sekolah idealnya siswa menunjukkan sikap sopan santun baik di sekolah maupun di rumah. Namun beberapa siswa masih menunjukkan ketidakpatuhan dalam berperilaku sopan santun hal ini disebabkan karena faktor dari luar lingkungan sekolah

seperti lingkungan pertemanan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Untuk itu, pihak sekolah sebaiknya mengundang pihak-pihak seperti pemuka agama, psikolog untuk mensosialisasikan kepada siswa mengenai dampak negative dari perilaku tidak sopan santun dan cara menanganinya dengan harapan siswa dapat memahami pentingnya sopan santun di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainah, Sarbaini, & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (11).
- Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1–20.
- Chazawi. (2007). *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005, Jakarta
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003, Jakarta
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, (2013). Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Provinsi Riau. Lembaran Daerah Provinsi Riau tahun 2013.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, (2007) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru tahun 2007, Jakarta
- Dewi, N., Arianto, J., & Supentri, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Siswa/I Di Sma Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 1.
- Gumelar, G., Haris, A., & John, M. (2018). Persepsi Ketertarikan Interpersonal Pada Gaya. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 1–7.
- Hasriani.(2023). *Trampil Menyimak*.
- Hakim, L. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Sdn, Sdit, Mi, Homeschooling Group) Di Bogor.
- Karina Sofiananda Armaza Faraba, Sumarlam, D. P. (2017). *Kesantunan Komunikasi Fatis Sapaan-Sapaan Budaya Arek Dalam Akun Instagram: Kajian Pragmatik*. 1–17.
- Lilliek Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok,” *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, vol. 1 (1) 2017.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. *Humaniora*, 5(1), 501. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3067>
- R. Palunga and Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Parepare: Deepublish
- Sugiyono, D. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini, (2016) *Santun*. Yogyakarta: Relasi Inti Media
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Malang: Bumi Aksara.